

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pala (*Myristica fragrans Houtt*) adalah salah satu rempah dari komoditas perkebunan Indonesia yang telah diekspor karena nilai ekonomisnya yang tinggi di pasar Internasional. Pala adalah rempah khas Indonesia yang berasal dari Kepulauan Banda, Maluku. Rempah ini memiliki aroma yang khas dan rasa yang hangat, serta mengandung minyak atsiri yang bermanfaat untuk kesehatan. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian (2022), Indonesia telah mampu memproduksi pala pada tahun 2021 sebesar 40.639 ton yang berasal dari produksi Perkebunan Besar Negara (PBN), Perkebunan Rakyat (PR), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Sebagian besar produksi pala Indonesia berasal dari Provinsi Papua Barat, Maluku Utara, Aceh, Sulawesi Utara, dan Sumatera Barat. Selama rentang 2018 - 2022, lima provinsi tersebut telah turut berkontribusi sebesar 89,95% terhadap produksi pala Indonesia.

Data Kementerian Pertanian (2022) menyatakan rata-rata produksi pala naik 4,64% per tahun. Pada tahun 2023, Indonesia mampu memproduksi 44.597 ton pala. Berdasarkan data ini, peningkatan produksi pala dalam beberapa tahun ke depan diperkirakan akan meningkat menjadi 49.645 ton pada tahun 2026. Hal ini berarti terjadi peningkatan rata-rata (2022-2026) sebesar 5,98% per tahun. Selain itu, ketersediaan pala diproyeksikan sebesar 18.204 ton pada tahun 2023, dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 12,15% per tahun. Bahkan dengan data tersebut, diperkirakan ketersediaan pala untuk konsumsi dalam negeri pada tahun 2026 diproyeksikan sebesar 21.222 ton. Oleh karena itu, peningkatan produksi pala diharapkan akan menaikkan ekspor dan perekonomian nasional.

Nilai ekspor pala Indonesia pada tahun 2020 yaitu sebesar 158 juta USD dan telah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 138 juta USD. Pada tahun setelahnya yaitu 2021, nilai ekspor Indonesia kembali mengalami peningkatan menjadi 198 juta USD dan sekaligus menjadi nilai ekspor pala tertinggi pada tahun 2012-2021. Nilai ekspor pala Indonesia lebih besar dibandingkan dengan nilai impor pala Indonesia. Sehingga ini juga menjadi salah satu peluang yang sangat menjanjikan untuk terus ditingkatkan dan dikembangkan.

Tabel 1. 1. Perkembangan Ekspor dan Impor Pala Indonesia 2012-2021

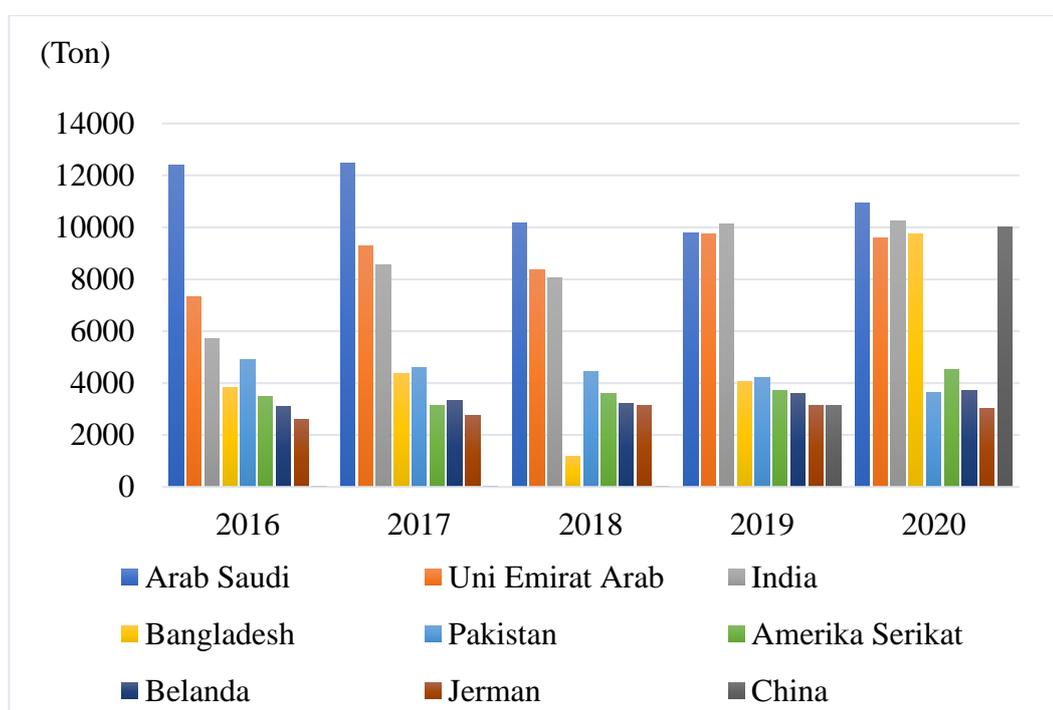
Tahun	Ekspor		Impor		Neraca (000 USD)
	Volume Ekspor (Ton)	Nilai Ekspor (USD)	Volume Impor (Ton)	Nilai Impor (USD)	
2012	12.849	140.018	59	815	139.203
2013	13.552	122.372	144	1.736	120.636
2014	14.712	112.248	74	626	111.622
2015	17.027	100.141	96	948	99.193
2016	15.842	90.469	106	1.091	89.378
2017	19.936	109.217	178	930	108.287
2018	20.207	111.684	540	2.238	109.446
2019	19.957	138.024	521	2.051	135.973
2020	22.821	158.420	241	1.388	157.032
2021	26.461	198.060	189	1.031	197.030
Rata-Rata					
Pertumbuhan (%/Tahun)	8,79	5,01	36,45	19,45	5,06

Sumber: (Direktorat Jenderal Perkebunan diolah Kementerian Pertanian, 2022)

Keterangan: Kode HS 09081100, 09082100, 09081200, 09082200

Menurut data dari Kementerian Pertanian (2022) menyatakan bahwa pada tahun 2020, India dan China menjadi negara dengan tingkat permintaan pala, fuli dan kapulaga yang cukup besar. Pada tahun 2020 terdapat lima negara yang banyak melakukan impor terhadap produk pertanian pala, fuli, dan kapulaga Indonesia. Kelima negara tersebut yaitu Arab Saudi, Uni Emirat Arab, India, Bangladesh dan China. Berdasarkan data yang disajikan pada Gambar 1.1. tersebut terlihat bahwa terdapat peningkatan yang cukup drastis dari negara China dalam mengimpor pala,

fuli dan kapulaga selama tahun 2016-2020. Perkembangan volume impor negara China pada komoditas pala, fuli dan kapulaga dalam lima tahun berturut-turut yaitu: 35 ton, 31 ton, 40 ton, 3.157 ton, dan 9.999 ton. Peningkatan impor tersebut dikarenakan meningkatkan permintaan dari China untuk bahan kuliner dan pengobatan tradisional. Selain itu, adanya hubungan kerja sama dalam bidang ekonomi yang lebih menguat antara Indonesia dan China juga menjadi peluang yang besar untuk terus meningkatkan ekspor produk pertanian.

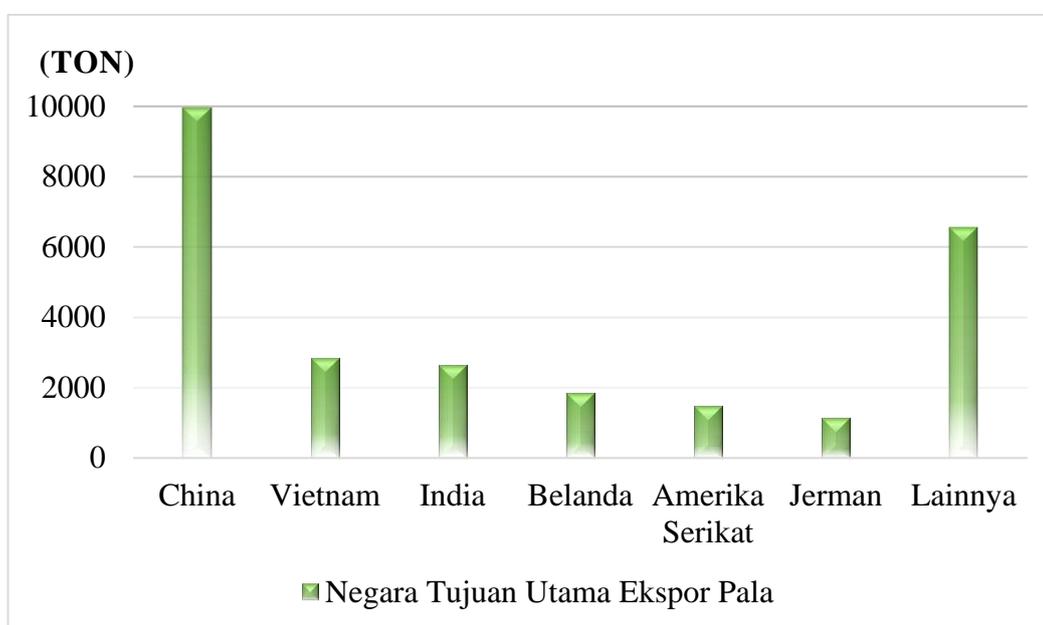


Sumber: (FAO diolah Kementerian Pertanian, 2022)

Gambar 1. 1. Perkembangan Negara Importir Pala, Fuli dan Kapulaga Dunia Tahun 2016-2020

Munculnya pandemi Covid-19 yang berawal dari China menjadikan aktivitas perdagangan negara terganggu. Menurut Budiyanti (2020) menyatakan bahwa China adalah negara yang perekonomiannya sangat berpengaruh di dunia, sehingga ketika perekonomian China terganggu juga akan berdampak pada perekonomian di negara lain yang menjadi mitra dagangnya. China juga merupakan mitra dagang Indonesia dan menjadi negara tujuan utama ekspor

pertanian terbesar Indonesia. Pada tahun 2021, China merupakan pasar ekspor utama pala Indonesia dengan pangsa pasar mencapai 37,65% atau setara volume ekspor sebesar 9.991 ton. Nilai ekspor pala Indonesia ke China mencapai USD 45 juta pada tahun 2021 (Kementerian Pertanian, 2022). Volume ekspor yang tinggi menunjukkan bahwa pangsa pasar pala Indonesia ke China sangat potensial. Faktor pendorongnya antara lain pertumbuhan ekonomi China yang pesat, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan, dan penggunaan pala dalam bumbu dan pengobatan tradisional (BPS, 2023).



Sumber: (BPS diolah Kementerian Pertanian, 2022)

Gambar 1. 2. Negara Tujuan Ekspor Pala Indonesia Tahun 2021

Upaya peningkatan ekspor pala di pasar China perlu diperkuat melalui berbagai media dan partisipasi dalam pameran internasional (Kementerian Perdagangan, 2024). Sehingga, minat komoditas pala di pasar china akan semakin menarik dan meningkat. Selain negara China, negara tujuan ekspor pala tertinggi di Indonesia yaitu negara Vietnam dengan besar volume ekspor sebesar 2.842 ton (10,74%). Pada tahun 2021, Indonesia juga mengekspor ke beberapa negara tujuan

seperti India (9,99%), Belanda (7,03%), Amerika Serikat (5,56%), dan Jerman (4,13%). Negara-negara India, Belanda, Amerika Serikat dan Jerman masuk dalam 10 besar negara importir pala terbesar di dunia.

Selain sebagai pengeksportir pala dunia, Indonesia juga melakukan impor pala dari negara lain dengan jumlah sedikit. Selama rentang waktu 2012-2021 pada data Kementerian Pertanian (2022), tercatat Indonesia mengimpor pala walaupun dalam jumlah tidak banyak. Rata-rata pertumbuhan nilai impor pala dalam rentang waktu tersebut yaitu sebesar 19,45% per tahun. Sebagai pengeksportir terbesar pala dunia, pada realisasinya terdapat pala Indonesia yang ditolak oleh negara tujuan ekspor. Penolakan pada umumnya terjadi karena kualitas pala yang tidak memenuhi standar ekspor negara tujuan yang mengakibatkan dikembalikannya pala ke Indonesia. Pala yang ditolak negara eksportir tersebut selanjutnya dicatat pada dokumen Pemberitahuan Impor Barang (PIB) di Bea Cukai sebagai impor pala yang berasal dari Indonesia. Upaya meminimalisir penolakan negara tujuan ekspor terhadap pala asal Indonesia dapat dilakukan dengan peningkatan kualitas produk pala.

Tabel 1. 2. Negara Asal Impor Pala Indonesia Tahun 2021

No	Negara Asal	2021		Share Volume Impor (%)
		Volume Impor (Ton)	Nilai Impor (000 USD)	
1.	Indonesia	104	585	54,93
2.	Vietnam	63	238	33,53
3.	United Kingdom	8	103	4,27
4.	Turki	5	38	2,38
5.	China	3	17	1,81
6.	Hongkong	3	18	1,79
7.	Lainnya	2	30	1,29
Total		189	1.031	100

Sumber: (BPS diolah Kementerian Pertanian, 2022)

Keterangan: Volume impor dalam bentuk segar dan olahan

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa hubungan bilateral antara Indonesia dan China dalam ekspor dan impor komoditas pala juga tetap terjadi. Terdapat enam

negara utama asal impor pala dalam bentuk total segar dan olahan pada tahun 2021 yaitu Indonesia, Vietnam, UK, Turki, China dan Hongkong. Selain sebagai pengekspor pala terbesar ke China, pada nyatanya Indonesia juga tetap melakukan impor pala dari China walaupun dengan jumlah yang sedikit. Volume impor pala dari keempat negara bahkan jumlah kurang dari 10 ton termasuk dari China. Justru pada akhirnya negara impor dengan jumlah terbesar adalah dari negara Indonesia sendiri yang merupakan produk ekspor tidak memenuhi standar kualitas negara ekspor. Hal itu menjadi perhatian khusus supaya peningkatan kualitas terutama penanganan pascapanen.

Era globalisasi telah membuka gerbang perdagangan internasional semakin lebar, membawa angin segar bagi ekspor pala Indonesia. Di satu sisi, peluang pasar yang luas menanti, menjanjikan peningkatan permintaan dan mendorong perekonomian. Terlepas dari peluang yang besar ini, ekspor pala Indonesia ke China juga menghadapi beberapa tantangan. Harga pala di pasar internasional sering berfluktuasi, yang dapat mempengaruhi pendapatan ekspor Indonesia. Melalui strategi yang tepat dan komitmen yang kuat, Indonesia dapat memanfaatkan peluang globalisasi untuk meningkatkan ekspor pala. Persaingan di pasar internasional tidak dapat dihindari, namun dengan daya saing yang tinggi dan kebijakan yang tepat, Indonesia dapat menjadi pemain utama dalam perdagangan pala global dan membawa manfaat ekonomi bagi bangsa.

Ekspor pala Indonesia tak hanya berkontribusi pada roda ekonomi nasional, tetapi juga terhubung erat dengan berbagai faktor makroekonomi. Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor tersebut diantaranya yaitu fluktuasi inflasi, nilai tukar, dan suku bunga dapat menjadi angin segar atau badai bagi para eksportir pala.

Ketika inflasi domestik melanda, harga pala di luar negeri menjadi lebih menarik bagi pembeli. Namun, di sisi lain, lonjakan harga-harga di dalam negeri juga dapat meningkatkan biaya produksi pala, menggerus keuntungan eksportir. Hal ini akan menyebabkan produsen mengalami penurunan kuantitas produksi karena kenaikan harga bahan baku, yang dapat mempengaruhi ekspor. Di sisi global, inflasi yang tinggi dapat mendorong permintaan pala sebagai bahan baku produk lain.

Nilai tukar (kurs) merupakan salah satu faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi peningkatan atau penurunan aktivitas ekspor. Apabila nilai tukar mengalami depresiasi atau melemahnya nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing maka akan menyebabkan ekspor semakin meningkat dan impor akan menurun. Volatilitas nilai tukar menegaskan bahwa nilai tukar adalah alat penting yang dapat memenuhi situasi ekonomi negara, stabilitas keuangan dan kesejahteraan sosial. Penelitian Ergeshidze (2017) menyatakan bahwa apresiasi nilai tukar nominal menyebabkan penurunan tingkat inflasi, suku bunga kebijakan moneter dan suku bunga pinjaman dalam mata uang domestik, sementara dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi adalah negatif dalam jangka menengah (1-2 tahun), namun secara statistik tidak signifikan dalam jangka pendek.

Suku bunga juga tak luput berpengaruh dalam peningkatan atau penurunan ekspor pala Indonesia. Suku bunga yang tinggi membebani eksportir dengan biaya modal yang tinggi, sehingga menekan keuntungan dan menghambat investasi di sektor pala. Di sisi lain, suku bunga yang rendah dapat mendorong investasi dan meningkatkan kemampuan eksportir pala. Pemerintah Indonesia memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi makro untuk mendukung ekspor pala. Menurut Mankiw (2006), penurunan suku bunga dapat memicu masyarakat untuk

meminjam lebih banyak uang atau kredit dari bank dan menggunakannya untuk berinvestasi sehingga produksi meningkat dan dapat meningkatkan ekspor. Tingkat suku bunga yang terlalu tinggi dapat menyebabkan pengusaha mengurangi jumlah pinjaman yang mengakibatkan penurunan produksi dan akan mempengaruhi jumlah ekspor dan sebaliknya. Kebijakan yang tepat untuk menjaga kestabilan nilai tukar rupiah dan suku bunga pinjaman dapat menjadi landasan bagi eksportir pala untuk bersaing di pasar internasional.

Bagi eksportir, memahami faktor makroekonomi yang mempengaruhi ekspor pala dapat membantu eksportir mengambil strategi yang tepat untuk meningkatkan ekspor. Misalnya, jika Rupiah melemah terhadap mata uang asing, eksportir dapat meningkatkan ekspor pala karena harga pala menjadi lebih murah bagi pembeli asing. Eksportir juga dapat menggunakan pengetahuan mereka tentang faktor makroekonomi untuk melakukan lindung nilai terhadap risiko, seperti fluktuasi nilai tukar dan suku bunga. Sedangkan bagi pemerintah, memahami hubungan antara ekspor pala dan faktor makroekonomi dapat membantu pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang efektif untuk meningkatkan ekspor pala. Sebagai contoh, pemerintah dapat memberikan subsidi kepada para eksportir pala untuk membantu mereka bersaing di pasar internasional. Pemerintah juga dapat melakukan intervensi di pasar valuta asing untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah sehingga dapat membantu meningkatkan ekspor pala.

Munculnya beragam ketidakpastian dan potensi yang besar dari adanya ekspor pala Indonesia ke negara tujuan utamanya yaitu China mengindikasikan bahwa melakukan peramalan atas perkembangan/tren ekspor ini penting untuk dilakukan. Peramalan ini ditujukan dengan maksud sebagai dasar informasi untuk

penyusunan perencanaan dan pengambilan keputusan di masa depan. Kemungkinan yang terjadi di masa depan ini perlu dianalisis mengingat bahwa pala termasuk ke dalam jenis tanaman tahunan sehingga butuh perencanaan dan antisipasi mendalam. Perencanaan yang akan dibuat berkaitan dengan pemanfaatan faktor produksi pala dan eksistensinya dalam perekonomian negara.

Jika ke depannya volume ekspor ini terus mengalami peningkatan, maka sudah sepatutnya pemerintah sebagai pihak pengambil kebijakan harus merencanakan pengembangan faktor tersebut. Hal ini tentu akan membantu mempertahankan Indonesia sebagai produsen utama pala di pasar internasional. Oleh karena itu, penelitian ini merinci dampak inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap ekspor pala, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam menghadapi tantangan dalam perdagangan internasional.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan alasan penelitian yang telah dijelaskan, rumusan masalah untuk penelitian "Pengaruh inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap ekspor pala Indonesia ke Pasar China" dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana antisipasi perkembangan/tren ekspor komoditas pala Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap ekspor komoditas pala Indonesia ke China?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis perkembangan/tren ekspor komoditas pala Indonesia
2. Menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap ekspor komoditas pala Indonesia ke China

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Penelitian bagi Mahasiswa

1. Mahasiswa dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang faktor-faktor makroekonomi yang mempengaruhi ekspor pala dan bagaimana interaksi antara inflasi, nilai tukar, dan suku bunga dapat mempengaruhi hasil ekspor.
2. Penelitian ini membantu mahasiswa mengembangkan terampil penelitian, pengumpulan dan analisis data, serta penggunaan metode ekonometrika.
3. Penelitian ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan teori ekonomi yang dipelajari di dalam kelas dalam konteks praktis dunia nyata.
4. Mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan analisis mereka dalam menganalisis dan menginterpretasi hasil penelitian, serta merumuskan implikasi kebijakan yang mungkin.

1.4.2. Manfaat Penelitian bagi Pemerintah

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pemerintah dalam mengembangkan kebijakan ekonomi yang mendukung pertumbuhan sektor ekspor pala dan menjaga stabilitas makroekonomi.
2. Pemerintah dapat menggunakan temuan penelitian untuk mengoptimalkan daya saing produk pala di pasar internasional dengan memperhitungkan variabel-variabel makroekonomi yang signifikan.
3. Hasil penelitian dapat memberikan masukan untuk perencanaan kebijakan moneter dan fiskal yang lebih efektif, terutama dalam mengelola inflasi dan suku bunga pinjaman.

1.4.3. Manfaat Penelitian bagi Perguruan Tinggi

1. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru terhadap literatur ilmiah terkait ekonomi dan perdagangan internasional, memperkaya pengetahuan di bidang tersebut.
2. Hasil penelitian dapat membantu perguruan tinggi mengembangkan reputasi dan keunggulan akademik dalam bidang ekonomi dan ilmu terkait.
3. Penelitian ini dapat membuka peluang untuk kolaborasi antara perguruan tinggi dan pihak eksternal, termasuk pemerintah dan industri, dalam rangka pengembangan pengetahuan dan praktik terbaik.